

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN  
KECEMASAN MAHASISWA KEPERAWATAN SAAT OSCA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
Pada Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan**

**Oleh:**

**AMIRUL JANNAH**

**J 210 150 097**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2019**

---

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN KECEMASAN  
MAHASISWA KEPERAWATAN SAAT OSCA**

Diajukan oleh:  
AMIRUL JANNAH  
J210.150.097

Telah Memenuhi Syarat dan Disetujui untuk Mengikuti Ujian Skripsi Program  
Pendidikan Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh :



Enita Dewi, S.Kep, Ns., M.N

**LEMBAR PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN KECEMASAN  
MAHASISWA KEPERAWATAN SAAT OSCA**

**Disusun Oleh:**

**Amirul Jannah**

**J210150097**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 13 Mei 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Susunan Dewan Penguji**

1. Enita Dewi, S.Kep., Ns., M.N. (.....)  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Supratman Skm., M.Kes., Ph.D (.....)  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Faizah Betty Rahayuningsih, A. S.Kep., M.Kes (.....)  
(Anggota II Dewan Penguji)

**Surakarta, 13 Mei 2019**

**Fakultas Ilmu Kesehatan**

**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Dekan**



*[Handwritten signature of Dekan]*

**Dr. Muhsin Zahid, SKM., M.Kes)**

**NIK. 786**

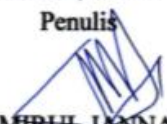
### **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 Mei 2019

Penulis



AMIRUL-JANNAH

J21015009

## Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Saat OSCA

### Abstrak

**Pendahuluan** *Objective Structure Clinical Assessment* (OSCA) digunakan dalam menilai kompetensi klinis mahasiswa kedokteran dan keperawatan di seluruh dunia. Menurut penelitian, OSCA telah digunakan baik dalam penilaian formatif dan sumatif sebagai sumber belajar, dan juga metode untuk mengidentifikasi kesengajaan dan kelemahan dalam komunikasi dan ketrampilan klinis. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan mahasiswa keperawatan saat OSCA. **Metode** penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif analitik. Menggunakan sampel 57 mahasiswa semester IV Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Teknik sampling menggunakan *random sampling*. Instrumen efikasi diri menggunakan *Generality of self efficacy* (GSE) dan instrumen kecemasan menggunakan *State Triat Anxiety Inventory* (STAI) dalam melakukan OSCA. Analisis data menggunakan uji korelasi *pearson*. **Hasil penelitian** terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan kecemasan mahasiswa keperawatan saat OSCA. Koefisien korelasi 0,529 yang secara statistik signifikan ( $p= 0,00$ ). Kesimpulan terdapat hubungan yang bermakna antara efikasi diri dengan kecemasan. **Saran** penelitian ini hanya meneliti satu factor saja, sebaiknya peneliti meneliti semua faktor lain berhubungan dengan efikasi diri dengan kecemasan.

**Kata kunci:** Efikasi diri, Kecemasan, OSCA, OSCE, mahasiswa keperawatan

### Abstract

**Introduction** The Objective Structure Clinical Assessment (OSCA) is used in assessing the clinical competency of medical and nursing students throughout the world. According to research, OSCA has been used both in formative and summative assessment as a learning resource, and also a method for identifying intentions and weaknesses in communication and clinical skills. **The purpose** of this study was to determine the relationship between self-efficacy and anxiety of nursing students at OSCA. **The method** of this research is quantitative descriptive analytic. Using a sample of 57 nursing semester IV students of Surakarta Muhammadiyah University. The sampling technique uses random sampling. Self-efficacy instruments using the Generality of self efficacy (GSE) and anxiety instruments using the State Triat Anxiety Inventory (STAI) in conducting OSCA. Data analysis using Pearson correlation test. The results of the study there is a positive influence between self-efficacy and anxiety of nursing

students at OSCA. The correlation coefficient of 0.529 was statistically significant ( $p = 0.00$ ). Conclusion there is a significant relationship between self-efficacy and anxiety. **The suggestion** of this study is only to examine one factor, the researcher should examine all other factors related to self-efficacy with anxiety.

**Keywords:** *Self-efficacy, Anxiety, OSCA, OSCE, nursing students*

## 1. PENDAHULUAN

Evaluasi keterampilan klinis adalah proses yang menuntut dan kompleks dan bergantung pada banyak faktor, seperti pendekatan pengajaran dan pembelajaran, simulasi pembelajaran, dan alat penilaian yang secara psikometrik divalidasi (Hussainy et al., 2016). Menurut Nursalam & Effendi (2008) metode evaluasi klinik dapat dikelompokkan menjadi metode wawancara, tertulis, observasi, dan penerapan OSCE (*Objective Structure Clinical Examination*). OSCE pertama kali diperkenalkan oleh Harden dan Gleeson ke dalam pendidikan kedokteran di Skotlandia pada tahun 1975. OSCE adalah jenis evaluasi modern dan sering digunakan dalam ilmu kedokteran untuk mengukur keterampilan klinis seperti komunikasi, pemeriksaan klinis, prosedur atau resep atau teknik medis, dan interpretasi hasil. Metode yang telah digunakan di banyak pusat psikiatri dan klinik lainnya di seluruh dunia (Mohsen et al. 2015).

OSCE mempunyai fungsi yang sama dengan OSCA. Kedua metode evaluasi ini mempunyai fungsi untuk menguji kemampuan mahasiswa kesehatan. Di Universitas Muhammadiyah Surakarta menggunakan metode OSCA untuk mengevaluasi mahasiswa keperawatan.

*Objective Structure Clinical Assessment* (OSCA) digunakan dalam menilai kompetensi klinis mahasiswa kedokteran dan keperawatan di seluruh dunia. Menurut penelitian, OSCA telah digunakan baik dalam penilaian formatif dan sumatif sebagai sumber belajar, dan juga metode untuk mengidentifikasi kesengajaan dan kelemahan dalam komunikasi dan ketrampilan klinis. Dengan demikian, OSCA digunakan untuk menilai kemampuan dan ketrampilan

mahasiswa dalam menangani pasien secara holistik dan memberikan perawatan yang komprehensif untuk klien (Nurumal, Aung, & Ismail, 2016).

Namun, OSCA juga menyebabkan cemas, grogi, kurang percaya diri. Fajriyah & Dewi (2016) melaporkan bahwa 67,6% mahasiswa yang kurang percaya diri mempengaruhi ketrampilan yang mereka kerjakan, 61,8% mahasiswa setuju bahwa kecemasan mempengaruhi ketrampilan yang dikerjakan. Disamping itu 60,3% mahasiswa setuju bahwa mereka merasa kesulitan harus mempersiapkan alat sendiri sebelum melakukan tindakan. 48,5% mahasiswa setuju keberadaan penguji didalam ruangan membuat grogi. 45,6% mahasiswa setuju merasa kesulitan dalam menentukan prosedur secara urut.

Kecemasan ialah suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dan ketidakmampuan menghadapi masalah atau adanya rasa aman (Taylor et al., 1997). Perasaan yang tidak menyenangkan ini umumnya menimbulkan gejala-gejala fisiologis (gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat) dan gejala-gejala psikologis (panik, tegang, bingung, tak dapat berkonsentrasi) (Sandjaja & Jusup, 2017). Kecemasan memberikan adanya sinyal acuan cedera pada tubuh, rasa takut, stress, hukuman, keputusan ataupun dari kebutuhan social dan tubuh, serta perpisahan dari orang yang dicintai (Kaplan et. al., 2010).

Data yang mendukung kecemasan pada mahasiswa ialah pada mahasiswa kedokteran yang melakukan OSCE. Hasil dari penelitian ini ialah kecemasan berat sebesar 62,72%, kecemasan ringan sampai dengan sedang 27,37%, dan hasil yang lainya adalah kecemasan perempuan 73,43 % dan kecemasan laki – laki 47,82%. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kasus kecemasan merupakan permasalahan yang cukup serius bagi mahasiswa keperawatan dalam menjalani OSCA, sehingga perlu dilakukan upaya untuk mengatasinya, yaitu Efikasi diri (*Self- Efficacy*) (Menurut Simran, 2015).

Efikasi diri adalah konsep sentral dalam teori kognitif sosial dan dianggap untuk memfasilitasi tindakan dan perilaku seperti pengambilan keputusan (Lauder et al., 2008). Bandura (1994) mengatakan efikasi diri yang dirasakan

lebih kuat menuntun seseorang untuk menetapkan tujuan yang lebih tinggi dan meningkatkan komitmen untuk memperoleh tujuan itu. Agar siswa berhasil dalam evaluasi klinis, mereka perlu termotivasi. Efikasi diri seseorang berkontribusi pada motivasi mereka dalam beberapa cara menentukan tujuan yang mereka tetapkan; upaya yang mereka keluarkan; berapa lama mereka bertahan; dan ketahanan mereka terhadap kegagalan.

Penelitian yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret pada mahasiswa kedokteran mengatakan bahwa ada pengaruh *Self Efficacy* terhadap tingkat kecemasan dan semakin tinggi tingkat *Self Efficacy* mahasiswa maka akan semakin menurun tingkat kecemasan mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah *Self Efficacy* mahasiswa akan semakin meningkat kecemasan mahasiswa (Hartono, 2012).

Peneliti melakukan studi pendahuluan tentang kecemasan mahasiswa saat OSCA sebanyak 10 mahasiswa keperawatan dengan cara wawancara pada mahasiswa semester I, III dan V. Mereka sudah mempersiapkan ujian OSCA dengan cara belajar bersama tetapi itu masih menimbulkan cemas saat OSCA berlangsung. Bahkan ada mahasiswa yang mengatakan saat membaca kasus langsung tidak fokus. saat mempersiapkan alat – alat mereka lupa karena cemas, dan saat ujianpun mereka terkadang lupa prosedur dikarenakan grogi atau cemas. Beberapa mahasiswa mengatakan mereka kurang percayadiri dengan ujian OSCA, apalagi jika prasat membutuhkan hafalan alat – alat yang banyak seperti perawatan luka dan menimbulkan cemas sehingga mereka tidak maksimal menjalani OSCA.

## **2. METODE**

Jenis penelitian adalah kuantitatif, dengan metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif analitik. Waktu pengambilan data dilakukan pada 15 April 2019 dengan populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa semester IV dengan populasi 129 kemudian peneliti mendapatkan sampel sebesar 57 responden menggunakan rumus dari buku Nursalam (2013). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Random sampling*. Pengambilan data menggunakan



instrumen *Generality self efficacy* (GSE) yang dikembangkan oleh Ralf Schwarzer pada tahun 1995 yang berisi 10 item pernyataan dan instrumen *State Trait Anxiety Inventory* (STAI) dari Spielberger, 1983 peneliti mengambil *A-State* sebanyak 20 pertanyaan..

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

##### 3.1.1 Karakteristik responden

Karakteristik responden yang ditampilkan pada penelitian ini adalah jenis kelamin, usia.

Tabel 1 distribusi responden menurut jenis kelamin dan usia

|               | Karakteristik | Jumlah | %    | N  |
|---------------|---------------|--------|------|----|
| Jenis kelamin | Laki-laki     | 20     | 35,1 | 57 |
|               | Perempuan     | 37     | 64,9 |    |
| Usia          | 17-19         | 26     | 45,7 | 57 |
|               | 20-22         | 31     | 54,5 |    |

Hasil perhitungan distribusi frekuensi dan presentase didapatkan hasil bahwa, tabel diatas menunjukkan usia 17-19 sebanyak 26 responden (45,7%), sedangkan 20-22 tahun sebesar 31 responden (54,5%) distribusi usia terbanyak Kemudian presentase jenis kelamin perempuan sebanyak 37 responden (64,9%) lebih banyak dari pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 20 (35,1%).

##### 3.1.2 Analisis univariat

Analisa univariat dilakukan dengan menggunakan sentral tendensi. Analisa ini bertujuan untuk mengetahui rata-rata dari setiap variabel.

Tabel 2 Nilai koefisien tiap responden dalam sentral tendensi

|                       | Nilai statistic |      |       |       |        |      |     |      |
|-----------------------|-----------------|------|-------|-------|--------|------|-----|------|
|                       | N               | %    | Mean  | SD    | Median | Mode | Min | Maks |
| Kategori efikasi diri | 57              | 100  | 30,37 | 3,293 | 30     | 30   | 22  | 39   |
| Tinggi                | 32              | 56,1 | 33,28 | 1,837 | 33     | 33   | 31  | 39   |
| Rendah                | 25              | 43,9 | 29,08 | 1,017 | 29     | 30   | 27  | 30   |

Tabel 2 diatas menunjukan jumlah responden yang memiliki nilai efikasi diri yang tinggi sebanyak 32 responden (56,1%) dan ada 25 responden (43,9%) yang memiliki nilai efikasi yang rendah. Mean efikasi diri mahasiswa keperawatan semester IV sebesar 30,37. Standar deviasi sebesar 3,293, yang artinya persebaran data nilai efikasi diri memiliki persebaran data yang bervariasi. Median (nilai tengah) pada data diatas menunjukan sebesar 30. Nilai efikasi diri yang sering muncul (mode) sebesar 30. Nilai efikasi diri responden terendah sebesar 22 dan 39 merupakan nilai efikasi diri responden tertinggi. Median (nilai tengah) adalah 29.

Peneliti juga melihat nilai statistik dari setiap kategori, mean dari kategori efikasi diri tinggi 33,28 dengan standar deviasi 1,837. Nilai terendah 31 dan nilai tertinggi 39 untuk setiap kategori tinggi efikasi diri. Efikasi diri kategori rendah memiliki mean 29,08 dengan standar deviasi 1,017. Nilai terendah efikasi diri adalah 27 dan nilai tertinggi 30 untuk setiap kategori rendah efikasi diri.

Tabel 3 Nilai kecemasan responden

|                    | N  | %    | Nilai Statistik |       |        |      |     |      |
|--------------------|----|------|-----------------|-------|--------|------|-----|------|
|                    |    |      | Mean            | SD    | Median | Mode | Min | Maks |
| Kategori kecemasan | 57 | 100  | 54,33           | 9,212 | 52     | 52   | 27  | 75   |
| Tinggi             | 8  | 14,0 | 70,25           | 3,281 | 70     | 68   | 65  | 75   |
| Sedang             | 43 | 75,4 | 53,5            | 4,822 | 52     | 52   | 46  | 63   |
| Rendah             | 6  | 11,5 | 39              | 6,841 | 41,5   | 27   | 27  | 45   |

Tabel 3 menunjukan jumlah responden yang memiliki nilai kecemasan tinggi sebesar 8 responden (14%), sedang sebesar 43 (75,4%) responden dan rendah sebesar 6 responden (11,5%). Nilai mean kecemasan pada responden sebesar 54,33. Median (nilai tengah) ialah 52. Standar deviasi sebesar 9,212, yang artinya persebaran data nilai efikasi diri memiliki persebaran data yang bervariasi.

Peneliti juga melihat nilai statistik dari kategori kecemasan, kategori tinggi mean 70,25 dengan standar deviasi 3,281. Nilai minimum kategori kecemasan tinggi sebesar 65 nilai maksimum 75. Kategori sedang mean 53,5 dengan standar deviasi 4,822. Nilai minimum kategori kecemasan sedang sebesar 46 nilai maksimum 63. Kategori kecemasan rendah mean 39 dengan standar deviasi 6,841. Nilai minimum kategori kecemasan rendah sebesar 27 nilai maksimum 45.

### 3.1.3 Analisis Bivariat

Sebelum dilakukan uji korelasi, data yang didapatkan di uji terlebih dahulu untuk mengetahui normalitas data. Uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov Spirnov*. Hasil pada uji normalitas berdistribusi normal dengan sig. 0,544 untuk variabel efikasi diri dan sig. 0,304 untuk variabel kecemasan. Hasil ini menunjukkan data bahwa distribusi data kedua variabel adalah normal karena memiliki nilai signifikansi  $p > 0,05$ . Dari data tersebut memenuhi syarat untuk uji korelasi dengan uji korelasi *person*.

Hasil dari uji *person* mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan didapatkan hasil sig 0,001 hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara efikasi diri dengan kecemasan adalah bermakna (berhubungan). Nilai Koelasi *Pearson* (  $r$  ) sebesar 0,529 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Karakteristik responden

#### 3.2.1.1 Jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak dari laki-laki. Jumlah ini dapat dipengaruhi oleh total seluruh mahasiswa keperawatan yang secara keseluruhan lebih banyak perempuan, sehingga pada pengundian sampel secara acak didapat sampel perempuan yang lebih banyak. Hasil penelitian Ishtifa (2011) di Universitas Islam Negeri Jakarta dalam efikasi diri diketahui 200

responden penelitian, 119 responden adalah perempuan. Pendapat Suyanto (2018) menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor yang menentukan kecemasan dalam menghadapi ujian OSCE tetapi dapat menjadi faktor pendorong terjadinya kecemasan pada siswa.

#### 3.2.1.2 Usia

Usia responden penelitian diketahui banyak responden yang berumur 18-21 tahun (90,4%). Responden termasuk kedalam usia remaja pertengahan dan dewasa awal. Hurlock (2003) dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, saat perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Umur juga bisa mempengaruhi kecemasan. Pendapat yang relevan menyatakan bahwa kriteria diagnostik seseorang mengalami gangguan kecemasan pada umumnya adalah berusia 18 tahun atau lebih (Ramaiah, 2007).

### 3.2.2 Analisis Univariat

#### 3.2.2.1 Gambaran efikasi diri mahasiswa

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata 30,37 dengan total skor dari efikasi diri ialah 40. Tinggi rendahnya skor tersebut dipengaruhi oleh banyaknya pengalaman keberhasilan saat OSCA yang didapat, tingkat kesulitan dan usia seseorang terkait dengan kematangan emosi dan fisiologis.

Tinggi rendahnya efikasi diri seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi. Ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu. Hal mendasar yang dapat meningkatkan efikasi diri salah satunya ialah pengalaman pribadi diri sendiri, pengalaman keberhasilan yang telah banyak diperoleh ataupun pengalaman kegagalan yang diperoleh dapat meningkatkan efikasi diri (Bandura 1997). Semakin lama pendidikan yang dijalani akan membuat mahasiswa semakin terlatih

dalam mengatur permasalahannya, kemudian akan terbentuk keahlian yang terintegrasi dengan baik (Schunk & Meece 2012).

Tingkat kesulitan juga mempengaruhi tinggi rendahnya efikasi diri. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih tertantang dengan sesuatu yang sulit, dalam hal ini adalah tingkat kesulitan mata kuliah (Bandura, 1997). Kematangan usia individu juga dapat mempengaruhi efikasi diri. Individu yang lebih tua akan lebih mampu dalam mengatasi rintangan dalam hidupnya dibandingkan dengan individu yang lebih muda, hal ini juga berkaitan dengan pengalaman yang individu miliki sepanjang rentang kehidupan.

Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi mempunyai keyakinan dalam taraf kesulitan tugas, selain itu siswa memiliki keyakinan dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit dengan berbagai situasi (Handayani, 2013). *Self efficacy* yang tinggi dapat meyakinkan siswa dalam usaha meningkatkan prestasi belajarnya. Keyakinan *self efficacy* yang mereka hasilkan dapat meningkatkan prestasi belajar walaupun teman sebaya mereka memiliki kecerdasan dan kemampuan yang sama.

#### 3.2.2.2 Gambaran kecemasan mahasiswa

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata 54,33, dengan total nilai skor tingkat kecemasan ialah 80. Tinggi rendahnya skor tersebut dipengaruhi oleh kondisi tidak tenang, tegang, gelisah saat melakukan OSCA. Responden membayangkan tidak dapat melakukan OSCA dengan baik karena akan kehabisan waktu dan harus melakukan tindakan yang cepat dan tepat, kegelisahan akan ketidakmampuan melakukan OSCA dengan baik menyebabkan kekhawatiran responden dengan hasil yang diperoleh. Mahasiswa yang akan melakukan ujian OSCE mengalami kecemasan yang

ditandai dengan gugup, berkeringat dingin dan kurangnya fokus pada materi yang akan dikerjakan (Fidment, 2012).

Kecemasan terdiri dari dua subkomponen yang mempengaruhi kinerja yaitu kecemasan kognitif dan somatik. Kognitif adalah komponen mental, yang ditandai dengan ekspektasi negative tentang keberhasilan atau evaluasi diri, *self – talk* negatif, kekhawatiran tentang kinerja, gambaran kegagalan, ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, dan perhatian terganggu (Javis, 2002).

Tingginya kecemasan bisa disebabkan karena pola jawaban yang banyak mengisi seperti kondisi tidak tegang, dalam melakukan OSCA. Kekhawatiran responden tidak bisa melakukan OSCA dengan baik dan benar karena membayangkan waktu ujian yang singkat dan harus dapat melakukan tindakan OSCA cepat dan tepat, kegelisahan akan ketidakmampuan mahasiswa dalam melakukan OSCA menyebabkan mahasiswa menjadi sangat cemas (Prabawati & Dewi, 2018).

### 3.2.3 Hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan mahasiswa keperawatan saat OSCA UMS bulan April 2019

Hasil uji hepotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan kecemasan. artinya semakin tinggi efikasi diri mahasiswa keperawatan maka semakin tinggi tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian Hartono (2012) peneliti mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat *self efficacy* mahasiswa akan semakin menurunkan tingkat kecemasan mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *self efficacy* mahasiswa akan semakin meningkat kecemasan mahasiswa.

Hasil penelitian lain mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif kuat antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung (Duarsa, 2019). Sedangkan hasil penelitian ini terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan

kecemasan, semakin tinggi efikasi diri mahasiswa semakin tinggi pula kecemasan mahasiswa. Peneliti menemukan hubungan positif antara kecemasan dengan kepercayaan diri atau efikasi diri hasil penelitian Nu'man (2015) mengatakan bahwa ada hubungan positif antara kecemasan dengan kepercayaan diri atau efikasi diri yang mungkin ada faktor lain yang menyebabkan kecemasan tinggi padahal efikasinya tinggi.

Kecemasan dapat meningkat walaupun efikasi tinggi dikarenakan mereka cemas memikirkan nilai hasil yang akan dicapai, mereka tidak fokus melakukan tindakan malah memikirkan hasil nilai atau memikirkan remidi atau tidaknya. Ada juga mahasiswa khawatir jika dosen penguji tiba-tiba bertanya saat ujian OSCA berlangsung, itu membuat mahasiswa lupa apa yang akan dilakukan dan membuat cemas. Kecemasan meningkat bisa juga disebabkan karena mereka yang dapat giliran masuk stase pertengahan sampai akhir dikarenakan mereka melihat teman-teman yang sudah masuk duluan menceritakan pengalaman mereka saat didalam ruangan, menambah mahasiswa yang lain semakin cemas dan semakin grogi menghadapi ujian evaluasi OSCA. Banyak yang meneliti tentang efikasi diri dengan kecemasan bukan dari kesehatan, didalam ujian evaluasi OSCA belum tentu mereka yang mempunyai efikasi diri tinggi akan mempunyai kecemasan yang rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi kecemasan saat OSCA selain efikasi diri.

Faktor-faktor lain yang membuat mahasiswa keperawatan cemas saat OSCA yakni faktor internal usia, jenis kelamin dan konsep diri. Mitchell (dalam Burns,1979) menunjukkan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang baik semakin berkurang wujud kecemasannya. Peneliti ini juga berpendapat Trefina (1990) bahwa terhadap mahasiswa IKIP Yogyakarta, hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara konsep diri dengan kecemasan.

Faktor eksternal ialah lingkungan, faktor ujian itu sendiri, waktu dan sikap pengawas. Perasaan khawatir dari mahasiswa mengenai suasana

lingkungan selama dilakukan ujian ketrampilan keperawatan. Ini sependapat dengan penelitian Suyanto & Isrovianingrum (2018) situasi lingkungan saat ujian merupakan faktor yang paling tinggi. Faktor ujian itu sendiri juga menimbulkan kecemasan. Mahsa et al., (2017) menunjukkan bahwa meskipun siswa sudah menyiapkan dengan sebaik mungkin dalam menghadapi ujian metode OSCE tetapi kecemasan yang dirasakan oleh siswa juga tetap meningkat. Faktor yang lain adalah sikap pengawas dalam ruangan Budi et al., (2017) menyatakan bahwa sikap penguji yang kurang siap seperti memberikan komentar saat ujian membuat mahasiswa menjadi gerogi. Hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa saat pengawas mengamati mahasiswa melakukan ujian ketrampilan, mahasiswa menjadi terancam dan hal tersebut menimbulkan kecemasan (Marwaha, 2011).

#### **4 PENUTUP**

##### **4.1 Kesimpulan**

Presentase jenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada jenis kelamin laki-laki. Usia 18-21 tahun sebanyak 26 mahasiswa distribusi usia terbanyak, sedangkan 20-22 tahun sebanyak 31 mahasiswa. Skor dari setiap mahasiswa responden hasilnya hampir sama satu dengan yang. Terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan saat OSCA. Sehingga dinyatakan jika efikasi diri semakin tinggi maka kecemasan semakin tinggi.

Dari hasil penelitian ini banyak mahasiswa keperawatan yang mempunyai efikasi diri rendah 32 responden dari pada efikasi yang tinggi sebanyak 25 responden. Begitu pun dengan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan mempunyai tingkat kecemasan yang rendah sebanyak 6 responden, kecemasan sedang sebanyak 43 responden dan tinggi sebanyak 8 responden. Terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan saat OSCA. Sehingga dinyatakan jika efikasi diri semakin tinggi maka kecemasan semakin tinggi



#### 4.2 Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan antara kedua variabel sedang, dari teori yang telah dibahas ada beberapa faktor yang menunjang tercapainya efikasi tinggi. Penelitian ini hanya meneliti tentang salah satu faktor yang mempengaruhi hasil tersebut, saran untuk peneliti selanjutnya adalah lakukan penelitian tentang semua faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan mahasiswa saat OSCA, sehingga didapatkan hasil seberapa besar dari setiap faktor tersebut mempengaruhi hasil belajar

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budi, Y,S., Wardhani,S.,& Afandi,M. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Mahasiswa Program Studi D III Keperawatan Dalam Menghadapi Ujian Skill Laboratorium: Studi Mixed Methods di STIKES Banyuwangi. Thesis,UMY
- Burns, R.B. 1979. *The self concept: Theory, measurement, development and behavior*. New York, NY: Logman Inc
- Bandura, A. (1997). Social Learning Theory. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Bandura, A. (1994). *Self Efficacy*. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, 77-81). New York: Academic Press
- Duarsa, H. A. P. (2019). Hubungan efikasi diri dengan tingkat kecemasan mahasiswa tahun pertama di fakultas kedokteran universitas lampung tahun 2018, 2018.
- Fidment, S. 2012. *The Objective Structure Clinical Examination (OSCE) AQualitative stydy Eksploring The Health Care Student Experience*. Student Engagement And experience Jurnal, 1 (1). Pp 1-11
- Fajriyah, N., & Dewi,E. (2016). Persepsi Mahasiswa Keperawatan Dalam Menjalani OSCA Komprehensif Di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hartono, D. R, (2012). Pengaruh *Self Efficacy* (efikasi diri) terhadap tingkat kcemasan mahasiswa Fakultas KedokteranUniversitas Sebelas Maret.
- Handayani, F., & Nurwidayati, D. (2013). Hubungan Self Efficacy Dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi. *Character, Volume 01, Nomer 02, Tahun 2013*.
- Hussainy, S. Y., Crum, M. F., White, P. J., Larson, I., Malone, D. T., Manallack, D. T., ... Kirkpatrick, C. M. (2016). Developing a framework for objective structured clinical examinations using the nominal group technique. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 80(9). <https://doi.org/10.5688/ajpe809158>

- Hurlock, (2003). Psikologi Perkembangan. Erlangga, Hadipranata, Thun 2000.
- Ishtifa, H. (2011). Pengaruh self-efficacy dan kecemasan akademis terhadap self-regulated dan learning mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Javis, M. (2002). Sport Psychology. New York: Routledge
- Kaplan HI, Sadock BJ, Grebb JA. 2010. Sinopsis psikiatri jilid 1. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher.
- Lauder, W., Watson, R., Topping, K., Holland, K., Johnson, M., Roxburgh, M., & Behr, A. (2008). An evaluation of fitness for practice curricula : self-efficacy , support and self-reported competence in preregistration student nurses and midwives. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2007.02223.x>
- Marwaha S. Objective Structured Clinical Examinations (OSCEs), psychiatry and clinical assessment of skills and competencies (CASC) same evidence, Different Judgment. Medical School of Warwick Coventry UK.
- Mohsen, M. M., & El-abbassy. A. A. (2015). OSCE Tool for Improving B . Se . Nursing Student Antenatal, Examination, 4(6), 1-12.
- Mahsa *et al.* (2017). Measurement of the levels anxiety, self-perception of preparation and expectations for success using an objective structured clinical examination, a written examination, and a preclinical preparation test in Kerman dental students. *Journal of Education Health Promotion*, 6: 28. doi: 10.4103/jehp.jehp\_97\_15
- Nurumal, M. S., Aung, K. T., & Ismail, S. (2016). Akademia Baru Reliability and Validity of the Objective Structured Clinical Assessment ( OSCA ) in Undergraduate Nursing Program Akademia Baru, 4(2), 146–151.
- Nursalam. (2013). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis Edisi 3. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam & Efendi, F (2008). *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nu'man, Thobagus Muh, (2015). Hubungan Kecemasan Bertanding Dan Kepercayaan diri Atlet Olahraga. Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Negri Yogyakarta.
- Prabawati, H. W., & Dewi, E. (2018). *Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dalam Melakukan Osca Dengan Hasil Evaluasi Mahasiswa Keperawatan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ramaiah. (2007). Kecemasan: Bagaimana Mengatasi Penyebabnya. Jakarta; Pustaka Obor.
- Sandjaja, A., & Jusup, I. (2017). Hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat sugestibilitas pada mahasiswa fakultas kedokteran tahun pertama,

6(2), 235–243.

Schunk, Dale H., Paul R. Pintrich dan Judith L. Meece. 2012. *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.

Simran, G., Sangeeta, N., & Lily, W. (2015). Evaluation of examination anxiety status and its associated factors among first professional medical (MBBS) students. *IJIMS* : 2,1 – 11.

Suyanto, R. I. (2018). Kecemasan mahasiswa perawat sebelum mengikuti ujian ketrampilan di laboratorium, *11*, 97–103.

Trefina, I. 1990. Hubungan antara konsep diri dengan kecemasan komunikasi oral padamahasiswa FIP, FPBS, FPIPS di IKIP Negeri Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Taylor L, La Mone. (1997). *Fundamentals of nursing: the art and science of nursing care B*. Third Edition. Philadelphia: Lippincott